



Konseling Multibudaya Sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Komunikasi Lintas Budaya Dikalangan Siswa SMA

Binti Maysaroh¹, Della Sinta Amelia², Elvira Dwi Tara³,
Tiara Rachmania⁴, Nora Yuniar Setyaputri⁵

Universitas Nusantara PGRI Kediri

bintimaysaroh67@gmail.com¹, dellaamelia949@gmail.com²,
elviraadwitaras30@gmail.com³, rachmaniatara25@gmail.com⁴,
setyaputrinora@gmail.com⁵

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of multicultural counseling in improving high school students' understanding of cultural communication. The method used is a Systematic Literature Review (SLR) by examining various related studies. The results show that cultural diversity in schools often creates communication barriers, such as differences in language, values, and interaction styles. Multicultural counseling helps students understand these differences, reduce prejudice, and build more inclusive social relationships. Thus, multicultural counseling plays an important role in strengthening cross-cultural communication skills and creating a harmonious school environment.

Keywords: Multicultural Counseling, Cross-Cultural Communication

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran konseling multibudaya dalam meningkatkan pemahaman komunikasi lintas budaya pada siswa SMA. Metode yang digunakan adalah Systematic Literature Review (SLR) dengan menelaah berbagai penelitian terkait. Hasil kajian menunjukkan bahwa keberagaman budaya di sekolah sering menimbulkan hambatan komunikasi, seperti perbedaan bahasa, nilai, dan gaya interaksi. Konseling multibudaya membantu siswa memahami perbedaan tersebut, mengurangi prasangka, serta membangun hubungan sosial yang lebih inklusif. Dengan demikian, konseling multibudaya berperan penting dalam memperkuat kemampuan komunikasi lintas budaya dan menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis.

Kata Kunci: Konseling Multibudaya, Komunikasi Lintas Budaya

PENDAHULUAN

Keberagaman budaya kini menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di lingkungan sekolah, sehingga setiap individu perlu mampu berinteraksi dan menghargai perbedaan tersebut. Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan fase krusial dalam perkembangan sosial dan emosional anak, karena pada usia sekitar 15–18 tahun mereka mulai membentuk jati diri serta memahami peran mereka di masyarakat. Namun, dalam kenyataannya, berbagai



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: *Konseling Kearifan Nusantara*
Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Professional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



ISSN 2810-0239



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Peningkatan Permasalahan Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

kesalahpahaman masih sering muncul ketika kelompok budaya yang berbeda saling bertemu dan berinteraksi. Hal inilah yang menjadikan pemahaman budaya sangat diperlukan di lingkungan pendidikan. Sejalan dengan kebutuhan tersebut, konseling multibudaya atau konseling multikultural hadir sebagai pendekatan yang penting.

Konseling multibudaya biasa disebut konseling multikultural, yaitu dimana konseling ini terjadi karena adanya dua individu yang berbeda latar belakang kebudayaannya. Oleh sebab itu, konselor perlu memahami konseli serta menghargai nilai-nilai yang berlaku dalam konteks budaya yang lebih luas. Nilai budaya meliputi keyakinan, aturan, dan kebiasaan yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat. Nilai-nilai ini memengaruhi cara seseorang berkomunikasi, memahami informasi, dan menyelesaikan masalah. Karena itu, konseling multibudaya perlu berwawasan lintas budaya agar konselor tidak memaksakan nilai budayanya sendiri (counselor encapsulation) dan mampu menyesuaikan diri dengan kondisi budaya konseli.

Di dalam konseling multibudaya, salah satu aspek penting yang harus diperhatikan adalah komunikasi lintas budaya. Komunikasi lintas budaya merupakan proses interaksi antara individu yang berasal dari latar belakang budaya berbeda. Dalam konteks pendidikan seperti SMA, anak-anak berasal dari berbagai suku, agama, dan budaya. Kemampuan komunikasi lintas budaya membantu mereka berinteraksi dengan lebih baik, sekaligus membangun sikap saling menghormati dan toleransi. Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan inklusif, di mana setiap anak merasa diterima. Dengan demikian, penguatan komunikasi lintas budaya dalam layanan konseling bertujuan agar siswa mampu memahami perbedaan, menghindari konflik, dan membangun hubungan yang positif dengan orang lain di lingkungan sekolah.

METODE

Studi ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode Systematic Literature Review (SLR). Penelitian kualitatif bertujuan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik lisan maupun tulisan, dari individu atau perilaku yang diamati (Safrudin et al. 2023), Sejalan dengan pendapat (Fiantika et al., 2022) penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang diamati. Dengan pendekatan ini, peneliti berupaya memahami fenomena secara mendalam melalui konteks sosial dan budaya yang melingkupinya. Dalam penelitian ini, metode SLR digunakan sebagai pendekatan sistematis untuk mengumpulkan, menilai, mengintegrasikan, dan merangkum temuan dari berbagai artikel penelitian yang terkait dengan topik atau pertanyaan yang ingin dikaji lebih dalam Norlita dalam (Dinda et al., 2025) Pendekatan SLR memungkinkan peneliti menemukan, mengevaluasi, dan menginterpretasikan seluruh penelitian yang relevan dalam suatu bidang. Dengan demikian, SLR menjadi metode yang digunakan untuk memperoleh data melalui telaah berbagai penelitian yang berhubungan dengan fokus kajian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Konseling Multibudya

Konseling Multibudya, merupakan proses konseling yang melibatkan konselor dan konseli dari latar belakang budaya, nilai, dan gaya hidup yang berbeda. Perbedaan ini menuntut konselor untuk memahami konseli serta



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Konseling Kearifan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Profesional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



ISSN 2810-0239



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Peningkatan Permasalahan Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

menghargai nilai yang berlaku dalam budaya konseli. Istilah konseling multibudaya sering dipadankan dengan konseling antarbudaya maupun lintas budaya, yaitu layanan yang berlangsung ketika dua individu atau lebih dari budaya berbeda terlibat dalam proses konseling Sue dalam (Widyanika et al., 2025).

Konseling multibudaya berfungsi membantu individu mengenali keberagaman, menumbuhkan sikap saling menghargai, serta menerima perbedaan sebagai bagian penting dalam kehidupan sosial Kluckohn & Murray dalam (Aswar et al., 2020) Intervensi dalam pendekatan ini tidak hanya bertumpu pada teori, tetapi juga mempertimbangkan keyakinan, etika, serta pola pikir dan perilaku yang dipengaruhi budaya konseli, karena setiap konseli memiliki latar budaya yang unik dan membutuhkan pendekatan yang sesuai

Menurut Corey dalam (Widyanika et al., 2025) Dalam konteks SMA, konseling multibudaya turut berperan dalam meningkatkan kemampuan komunikasi lintas budaya, yaitu keterampilan anak untuk berinteraksi secara efektif dan saling menghormati dengan teman dari budaya berbeda. Dengan komunikasi lintas budaya yang baik, anak dapat mengurangi prasangka, menghindari kesalahpahaman, serta membangun hubungan sosial yang lebih harmonis di lingkungan sekolah.

2) Komunikasi Lintas Budaya

Dalam lingkungan sekolah yang beragam, komunikasi lintas budaya menjadi bagian penting dalam interaksi antarsiswa. Setiap anak membawa latar belakang nilai, kebiasaan, dan pengalaman budaya yang berbeda, sehingga cara mereka berkomunikasi pun tidak selalu sama. Sejalan dengan hal tersebut, (Mudrik & Fawwaz, 2024) menjelaskan bahwa komunikasi antarbudaya mencakup interaksi pada tingkat pribadi, antarpribadi, hingga kelompok, dengan adanya perbedaan budaya di antara individu yang berkomunikasi. Perbedaan ini sering menimbulkan hambatan karena budaya memengaruhi cara seseorang memahami dan menyampaikan pesan, sementara komunikasi juga berperan dalam mempertahankan dan mewariskan budaya.

Hambatan komunikasi dapat dipahami sebagai segala bentuk gangguan yang menghalangi proses penyampaian pesan secara efektif Badudu dan Zain dalam (Rostini Anwar, 2018). Untuk menciptakan komunikasi lintas budaya yang baik, penting bagi setiap individu memahami hambatan-hambatan tersebut. Hambatan ini sering dianalogikan sebagai gunung es, di mana sebagian terlihat secara langsung, sedangkan sebagian lainnya tersembunyi dalam bentuk nilai, keyakinan, dan sikap yang tidak tampak. Menurut Cangara dalam (Rostini, 2018) hambatan komunikasi dapat muncul dalam berbagai bentuk, diantaranya:

1. Gangguan semantik, seperti perbedaan bahasa, dialek, penggunaan istilah asing, struktur bahasa yang kurang tepat, atau makna simbol yang berbeda akibat perbedaan budaya.
2. Gangguan psikologis, yakni hambatan yang muncul karena kondisi emosional atau persoalan pribadi.
3. Hambatan fisik atau organik, seperti masalah lingkungan atau kondisi geografis.
4. Hambatan status, yang muncul karena perbedaan posisi sosial, misalnya hubungan senior-junior.
5. Perbedaan kerangka berpikir, yang dipengaruhi oleh pengalaman dan latar pendidikan.



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Konseling Kearifan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Profesional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Peningkatan Permasalahan Generasi Z (Pribadi, Sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

6. Hambatan budaya, yaitu rintangan yang timbul akibat perbedaan norma, kebiasaan, dan nilai yang dianut oleh masing-masing individu.

Berdasarkan kutipan kajian dari Liliweri dalam (Rostini, 2018) salah satu contoh nyata dampak dari kurangnya pemahaman komunikasi lintas budaya dapat dilihat pada interaksi antara santri yang berasal dari Pulau Jawa dan Sumatra di pesantren. Santri Jawa dikenal dengan sikap yang lembut, halus, dan mengutamakan kesantunan. Sebagaimana dijelaskan oleh Supriyadi dalam (Handayani et al., 2024), budaya Jawa sangat menghargai harmoni dan cenderung menghindari konfrontasi langsung. Sebaliknya, santri dari Sumatra memiliki sikap yang lebih tegas, langsung, dan blak-blakan. Bagi santri Jawa, perilaku ini sering kali dianggap kasar atau tidak sopan, meskipun bagi santri Sumatra hal tersebut merupakan cara berinteraksi yang wajar. Perbedaan persepsi semacam ini kerap menjadi sumber kesalahpahaman yang dapat memicu konflik interpersonal.

Berdasarkan situasi tersebut, menekankan bahwa kurangnya pemahaman tentang komunikasi lintas budaya sangat berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dan konflik antar individu. Hal ini menunjukkan pentingnya penerapan konseling multibudaya di lingkungan pendidikan, yang dapat membantu siswa memahami perbedaan cara berinteraksi, mengurangi prasangka, dan meningkatkan kemampuan komunikasi lintas budaya.

3) Konseling Multibudaya untuk Meningkatkan Pemahaman Komunikasi Lintas Budaya

Dengan semakin beragamnya latar belakang siswa di sekolah, keterampilan komunikasi lintas budaya menjadi hal yang sangat penting agar interaksi antar siswa dapat berlangsung dengan lancar dan harmonis. Ketidaktahuan atau kurangnya pemahaman mengenai perbedaan budaya sering kali memicu kesalahpahaman, konflik, maupun prasangka antar siswa. Dalam konteks ini, konseling multibudaya berperan sebagai strategi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman komunikasi lintas budaya. Melalui pendekatan ini, konselor membantu siswa mengenali ciri khas budaya masing-masing, menghargai perbedaan, serta mengembangkan empati dan sikap toleran.

Konseling multikultural tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan komunikasi lintas budaya, tetapi juga untuk membentuk generasi yang lebih toleran, empatik, dan siap menghadapi keberagaman. Hal ini sejalan dengan pendapat (Rahmah et al., 2024) yang menekankan bahwa penerapan konseling multikultural di sekolah mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan harmonis. Selain itu, konseling multibudaya turut membekali siswa dengan menjembatani perbedaan dalam bahasa, simbol, dan gaya komunikasi, sehingga interaksi antar siswa menjadi lebih efektif. Dengan memfasilitasi pemahaman, meningkatkan keterampilan komunikasi, membangun relasi sosial, serta mengurangi stereotip, konseling multikultural memberikan kontribusi nyata bagi terciptanya lingkungan belajar yang lebih inklusif dan harmonis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa keberagaman budaya di lingkungan sekolah menuntut adanya kemampuan komunikasi lintas budaya agar interaksi antar siswa berjalan harmonis. Konseling multibudaya menjadi pendekatan yang penting karena membantu



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Konseling Kearifan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Profesional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Peningkatan Permasalahan Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

konselor memahami nilai, norma, dan latar budaya konseli sehingga proses konseling lebih efektif. Melalui konseling multibudaya, siswa dibantu untuk mengenali perbedaan budaya, mengurangi prasangka, serta meningkatkan keterampilan komunikasi lintas budaya. Dengan demikian, konseling multibudaya berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, toleran, dan bebas dari kesalahpahaman antarbudaya.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, disarankan agar konselor meningkatkan kompetensi multibudaya agar lebih peka terhadap perbedaan nilai dan cara komunikasi siswa. Konselor juga perlu menerapkan pendekatan multibudaya dalam setiap layanan konseling untuk mencegah bias budaya dan memperlancar proses komunikasi. Selain itu, konselor diharapkan mendorong kegiatan yang memperkuat interaksi lintas budaya di sekolah, sehingga siswa dapat belajar saling menghargai dan meminimalkan kesalahpahaman.

DAFTAR RUJUKAN

- Aswar, Wahyu Irawan, A., & Muslifar, R. (2020). Integrasi Pemikiran Arung Bila Dalam Bimbingan Konseling Multibudaya (Kajian Hermeneutika Gadamerian). *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 17(2), 247–265.
- Dinda, A., Putra Hainul, Z., Neni, H., & Immy, C. (2025). *STRATEGI PENGUMPULAN DATA KUALITATIF DALAM PENELITIAN IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN DENGAN METODE SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW (SLR)*. 11.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S. R. I., Honesti, L., Wahyuni, S. R. I., Mouw, E., Mashudi, I., Hasanah, N. U. R., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., & Waris, L. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Haikal, F., & Abdurrahman. (2023). Bimbingan dan Konseling Lintas Budaya Dalam Menjembatani Perbedaan Masyarakat Multikultural. *AL - MIKRAJ : Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 4(1), 1148–1158.
- Handayani, R., Wiantina, N. A., & Nurina, P. (2024). Konflik Komunikasi Antar Budaya Dan Peran Konseling Multibudaya Di Pesantren Daarul Mansur. *Journal of Islamic Education Guidance and Counseling*, 5(1), 47–52.
- Mudrik, N., & Fawwaz, Z. E. I. (2024). Komunikasi Lintas Budaya: Konsep, Tantangan, Dan Strategi Pengembangannya. *Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah*, 4(2), 168–181.
- Mulyani, M. R. ., Azzahra, M. L. ., Leva, E. A. ., Apriliana, D. A. ., & Lizia, A. (2022). Literatur Riview: Pengaruh Budaya dalam Keberhasilan Konseling. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9970–9978.
- Rahmah, M., Dina, H. R., & Harmi, H. (2024). *PERAN KONSELING MULTIKULTURAL DALAM MENINGKATKAN KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA SISWA DI SMP 8 SAROLANGUN*. 10, 243–253.
- Rostini Anwar. (2018). Hambatan komunikasi antarbudaya di kalangan pelajar asli Papua dengan siswa pendatang di kota Jayapura. *Jurnal Common* |, 2, 139–149.
- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Konseling Kearifan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Professional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



ISSN 2810-0239



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Peningkatan Permasalahan Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

- Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1–15.
- Widyanika, I., Kurniawan, T. H., Firdaus, W. R., & Habsy, B. A. (2025). Model Bimbingan dan Konseling Multibudaya. *Studi Administrasi Publik Dan Ilmu Komunikasi*, 2(2), 193–204.
- Asbi, Putri, W. A., Annisa, & Rezeki Sri. (2024). Peran Nilai Budaya dalam Komunikasi Konseling Lintas Budaya. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 1284–1291.